

UMAT ISLAM DI FILIPINA SELATAN

Sejarah, Perjuangan dan Rekonsiliasi

Saifullah SA*

Abstract: *This paper deals mainly with the political struggle of the people of Southern Philippine for independence. To a large extent, this paper is about the investigation of the political ideology of these people. To start with, the paper distinguishes between two opposing groups, namely the government and the Muslim group demanding for independence. The Muslims in their turn were then classified into two groups, the one is radical pursuing for political change through political –often violent- activities, and the other is moderate urging for a better life especially for Muslims through a peaceful, constructive, legal, and constitutional means. The paper argues that the government of the Philippine has shown its willingness to find ways of solving the problems through dialogue and peace process. The paper is also interested in discussing the view expressed by Peter Gowing who believes that in the near future the Muslims of the Philippine would be divided into two groups. The one successfully forms autonomous quasi-independent Muslim territories, and the other sticks to the national government having a strong consciousness to work toward the national integration and harmony.*

Keywords: *radical Muslim, moderate Muslim, independence, national integration, political ideology*

Pendahuluan

Negara Filipina sebuah wilayah yang terdiri dari beberapa pulau besar-kecil. Pulau yang paling besar adalah Luzon dan Mindanao, yang merupakan dua pertiga seluruh Filipina. Pulau lainnya: Mindoro, Panay, Negros, Cebu, Bohol, Leyte, Samar dan Masbate serta Pulau Palawan¹.

Filipina mempunyai beberapa gunung berapi yang terdapat di pulau Batan dan Babuyan di utara Luzon, dan beberapa gunung di selatan Luzon. Di Batangas terdapat gunung berapi Taal, di daerah Albay terdapat gunung Mayon, sedang di Negros utara terdapat gunung Camlon. Selanjutnya Gunung Apo di Davao, seluruhnya menyebabkan tanah sekitar gunung berapi tersebut cukup subur untuk daerah pertanian. Kebanyakan daerah Filipina mempunyai curah hujan yang tinggi, hanya daerah Cagayan (timur laut Pulau Palawan), bahagian tenggara Pulau Negros dan Cebu, daerah Zamboanga dan hulu Teluk Sarangani yang mempunyai curah hujan sangat sedikit, dan musim kemarau yang relatif lebih panjang.

Kesultanan dan Silsilah Sulu: Awal masuknya Islam ke Filipina

Dirasa penting untuk membicarakan Kesultanan dan *Silsilah Sulu* (biasa juga disebut *Tarsilah Sulu*), karena pembicaraan tentang masuk dan berkembangnya Islam ke Filipina tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Kesultanan Sulu. Cuma harus diingat, bahwa ternyata ditemui ada beberapa *Silsilah Sulu* dan *Tarsilah Sulu*, yang kadang-kadang satu dan lainnya

* Dosen Fakultas Adab dan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Pensyarah Kanan Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia 2006-2008

¹ Fajar Bakti-Oxford, *Atlas Moden Malaysia dan Dunia Edisi Baru* (Sdn. Bhd:Fajar bakti, cetakan XII, 2006), khususnya Negara-negara di Dunia: Statistik Pilihan, vi. Di bawah judul Filipina, 42-43

tidak sama, bahkan bertentangan. Hal itu disebabkan adanya campur aduk antara dongeng atau *mitos* dan kenyataan sejarah. Karenanya diperlukan menggunakan seluruh Silsilah dan Tarsilah Sulu yang beragam dan kemudian melakukan analisa sumber, baru membuat kesimpulan².

Hampir semua Silsilah bermula pada masa Rapa Sipad (bahasa sanskerta : *Raja Shripaduka*) memerintah di Pulau Jolo, datanglah seorang Muslim bernama Tuan Masha'ika, ke suatu tempat yang disebut *Maimbung* (bahagian selatan Pulau Sulu)³. Sebuah batu nisan atas nama *Miqbal*, dengan tanggal 1310, ditemukan di Badatto, tidak jauh dari Jolo, Pulau Sulu. Penemuan batu nisan inilah yang dijadikan salah satu bukti arkeologis masuk dan berkembangnya Islam di Filipina⁴. Pada waktu itu masyarakat Pulau Jolo masih menyembah berhala dan *animisme*. Karena beberapa kelebihan Tuan Masha'ika, dia diterima dan dihargai oleh masyarakat setempat, bahkan kemudian dinikahkan dengan seorang puteri Rapa Sipad. Tuan Masha'ika berputera tiga orang, seorang bernama Aisha, Tuan Hakim (berputera empat orang laki-laki Tuan Da'im, Tuan Buda, Tuang Bujang dan Tuan Muku), dan seorang lagi puteri yang tidak dikenal namanya. Keempat putera dari Tuan Hakim (berarti cucu dari Tuan Masha'ika) memerintah di Maimbung⁵. Inilah titik awal masuknya Islam di Filipina. Bersamaan dengan Tuan Masha'ika, ditemukan sebuah batu nisan di Badatto, tidak jauh dari Jolo di Pulau Sulu, bernama *Miqbal*, dengan tarikh 1310.

Tak lama kemudian datang lagi orang-orang dari Basilan. (disebut orang-orang *Tagimaha*) mereka menetap di *Buansa* (bahagian utara Pulau Sulu), orang-orang *Baklaya* menetap di sebelah timur kota Jolo sekarang, orang dari Johor (disebut orang *Bajao*) menetap di beberapa pulau sekitarnya⁶. Selanjutnya datang lagi Orang Arab bernama Karim al-Makhdum bergelar Syarif Awliya, bergabung dengan bangsawan Tagimaha di Buansa, dan membangun sebuah Masjid disini⁷. Kedatangan Karim al-Makhdum dianggap sebagai penyebaran Islam secara lebih intensip. Sepuluh tahun kemudian, datang seorang bangsawan dan pendakwah dari Minangkabau bernama Raja Baguinda bersama beberapa orang pengikutnya. Walaupun pada awalnya sempat terjadi peperangan antara Raja Baguinda dengan Bangsawan Tagimaha dan Karim al-Makhdum, tapi kemudian mereka bekejasama untuk memajukan Islam di Buansa, bahkan kemudian Raja Baguinda telah diangkat menjadi pimpinan Buansa⁸. Selanjutnya datang lagi seorang Arab bernama Sayed Abu Bakar, yang telah menetap berturut-turut di Palembang,

² Sebuah artikel yang cukup lengkap mengenai *Tarsilah* atau *Silsilah Sulu*, telah ditulis oleh Cesar Adib Majul, "Suatu Analisa terhadap Silsilah Sulu", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussein, *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 98-101. Menurut Cesar Adib Majul, banyak Silsilah Sulu yang berasal dari kerajaan Islam dan keluarga bangsawan, yang hilang, lapuk dimakan masa atau terbakar karena peperangan yang berterusan antara pihak Kerajaan dan Pemerintah.

³ Ibid., 102. Lihat juga lik Arifin Mansurnoor, Ph.D dan Drs. Dadi Darmadi MA, "Minoritas Islam", dalam taufik Abdullah (Editor), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jilid 5 Asia Tenggara* (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve,2002), 476.

⁴ Cesar Adib Majul, *MORO Pejuang Muslim Filipina Selatan*, terjemahan dari buku al-Muslimun fil Filipien, oleh H. Salim Basyarahil, yang juga terjemahan dari buku Moslem in the Philippines oleh Dr. Nabil Shubhi (Jakarta: al-Hilal,1987), 21. Prof.Dr. Cesar Adib Majul adalah Dosen Filsafat pada Universiti of Philippine.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid. , 103.

⁷ Ibid, lihat Mahayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1998), 11.

⁸ Majul , *MORO*, 103..

Brunei, akhirnya sampai di Buansa. Dikisahkan bahwa Sayed Abu Bakar menikahi Paramisuli, puteri Raja Baguinda, dan karena keahliannya dalam agama Islam, akhirnya diangkat menjadi Sultan di Sulu, dengan gelar Sultan Sharif⁹.

Dengan demikian secara geneologis Sultan Sulu, merupakan gabungan darah Bangsawan Melayu Minangkabau (melalui Raja Baguinda) darah bangsawan penduduk lokal (melalui isteri Raja Baguinda) dan keturunan Arab yang memiliki hubungan keturunan dengan Nabi Muhammad (melalui Sayed Abu Bakar yang bergelar Syarif)¹⁰. Orang-orang Sulu selalu membanggakan silsilah dan pertalian darah yang sangat sempurna ini, karenanya mendapat legitimasi untuk memerintah Sulu. Diperkirakan Raja Baguinda datang ke Sulu sekitar 1400, sedang Sayed Abu Bakar tiba di Sulu sekitar tahun 1450, dan penubuhan Kesultanan Sulu sekitar 1500. Sedang Sultan terakhir (Sultan Jamal ul-Kiram) meninggal pada tahun 1936¹¹. Adapun susunan Sultan-sultan Sulu, dari beberapa sumber itu adalah¹² :

1. Sultan Sharif ul-Hashim (Sayed Abu Bakar).
2. Sultan Kamalud Din
3. Sultan Alaud Din
4. Sultan Amir ul-Umara (Maharaja Diraja)
5. Sultan Mu'izz ul-Mutawadi'in (Maharaja Upo)
6. Sultan Nasirud Din I (Digunung Habud)
7. Sultan Muhammad ul-Halim (Pengiran Budiman)
8. Sultan Batara Syah (Pangiran Tengah)
9. Sultan Muwallil Wasit (Raja Bongsu)
10. Sultan Nasirud Din II (Pangiran Sarikula)
11. Sultan Salah ud Din Bakhtiar (Pangiran Bactial)
12. Sultan Ali Syah
13. Sultan Nur I-'Azam
14. Sultan Al-Haqwunu Ibn Waliyul Ahad
15. Sultan Sahab ud-Din
16. Sultan Mustafa Shafi ud-Din
17. Sultan Badar ud-Din
18. Sultan Nasr ud-Din (Datu Sabdula)
19. Sultan 'Azim ud-Din I (Alimudin I, datu Lagasan)
20. Sultan Mu'iz ud-Din (Datu Bantilan)
21. Sultan Muhammad Israil
22. Sultan 'Azim ud-Din II (Alimuddin II)
23. Sultan Sharaf ud-Din (Datu Salapudin)

⁹ Ibid., 103. Juga Mahayudin, *Islam*, 11.

¹⁰ Majul, *MORO*, 107.

¹¹ Ibid., 112.

¹² Terdapat sedikit perbedaan pendapat tentang senarai nama-nama Sultan Sulu, pada halaman 104 Majul menyalin 17 nama sultan, sedang pada halaman 116 dan 117 terdapat 32 nama. Dengan pertimbangan bahwa yang paling "hati-hati" adalah menyebutkan semua 32 nama, maka kami menyalin yang 32 nama tersebut.

24. Sultan 'Azim ud-Din III (Alimudin III)
25. Sultan Ali ud-Din
26. Sultan Shakirullah (Datu Sakilan)
27. Sultan Jamal ul-Kiram I
28. Sultan Mohammed Fadl (Pulalun)
29. Sultan Jamal ul-Azam
30. Sultan Badar ud-Din II
31. Sultan Harun ur-Rasyid
32. Sultan Jamal ul-Kiram II (meninggal tahun 1936)

Adalah jasa kerajaan Sulu, yang berhasil menyatukan beberapa kelompok kecil masyarakat Islam di banyak pulau-pulau yang berserakan di selatan Filipina. Adapun bukti-bukti arkeologis yang mendukung keberadaan Tarsilah atau Silsilah tersebut, antara lain makam Sultan Sulu yang pertama Sultan Sharif, ditemui di lereng Gunung Tumangtangis yang berhadapan dengan Buansa¹³. Batu nisan makam ini menjelaskan tentang nama dan gelar Sultan ini secara jelas dan terinci. Makam sultan Kamalud Din (sultan kedua) terdapat tidak jauh dari Makam Sultan Sharif. Sultan keempat, Pangiran Budiman, merupakan ipar laki-laki dari Sultan Brunei Saif al-Rijal dan mempunyai sebuah rumah di Brunei. Sultan kelima, Pangeran Tengah, juga sudah dikenal oleh orang-orang Spanyol yang datang ke Sulu¹⁴. Seorang pastur Jesuit, Gransisco Combes, menyebut beberapa kali mengenai dirinya. Pastur ini juga pernah berkomunikasi dengan Sultan Bongso. Bahkan sebenarnya semua sultan dari nomor 4 sampai nomor 17, mempunyai hubungan dan pernah berkomunikasi dengan orang-orang Spanyol, Belanda dan Inggeris. Rujukan dan informasi tentang mereka, dapat dirujuk pada Silsilah Sulu dan dirujuk silang (*cross check*) pada sumber-sumber Eropah¹⁵.

Namun kerajaan Islam bukan hanya terdapat di Sulu, tapi juga terdapat di Manguindanao, Pulau Mindanao. Kerajaan ini diasaskan oleh Muhammad Kabunsuan yang masih kerabat diraja Melaka, dengan bantuan seorang ulama bernama Samal, datang ke Malabac, daerah Aranun, pada 1520. Memang Islam sudah bertapak sebelumnya di Mindanao, tapi ajarannya masih bercampur dengan ajaran yang sesat dan animisme. Adalah Muhammad Kabunsuaan, yang dengan kekuatannya membersihkan ajaran Islam dari ajaran yang menyimpang, dan memperkasakan agama Islam di Wilayah Mindanao.

Pada masa pemerintahan Syarief Makalangh Sri Bada (Putera Muhammad Kabunsuan), pada 1563, datanglah pasukan Spanyol di bawah pimpinan Flabulus, di pelabuhan Bulanji. Ternyata pasukan Spanyol gagal memaksakan kekuasaannya terhadap kerajaan Manguindano. Kerajaan Islam lainnya terdapat di wilayah Manila, sekitar Batangas dan Mindoro, kerajaan Islam Manila merupakan wilayah yang pertama diduduki dan dihancurkan oleh Spanyol¹⁶.

¹³Majul, *Suatu analisa*, 108.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid., 108-109.

¹⁶Majul, *MORO*, 25 dan 27.

Masalah Umat Islam dan Pemerintah Filipina

Orang Eropa pertama yang datang ke Filipina adalah Magellan pada 1521. Beliau berbangsa Portugis dan kemudian bergabung dengan Spanyol. Magellan mati dibunuh oleh penduduk Cebu, karena ikut campur dalam peperangan dengan penduduk lokal, sedang sisa pasukannya kembali ke Spanyol¹⁷. Pada 1564 kerajaan Spanyol menghantar satu rombongan di bawah pimpinan Maguel Lopez da Legazpi bersama 6 orang misionaris Kristian, dan tiba di Cebu hujung tahun itu. Pada 1517, pasukan Legazpi menaklukkan Manila yang ketika itu merupakan salah satu Kerajaan Islam. Mulai saat itu, maka penjarahan dan penjajahan terhadap Filipina oleh Spanyol berlangsung sampai datangnya tentara Jepang dan kemudian Amerika Serikat, selama lebih kurang 300 tahun¹⁸.

Tujuan utama penaklukan Filipina oleh Spanyol, adalah karena tarikan politik (kebanggaan menjadi empayar besar dunia), ekonomi (monopoli perdagangan) dan tarikan misionaris (proses pemurtadan paksa umat Islam Filipina menjadi Kristian). Tercatat nama-nama misionaris paling bersemangat tinggi, seperti Father Andreas de Urdanette, Augustinian (1517), Fransician (1577), Jesuit (1581), Dominican (1587) dan Augustinian Resollet (1606)¹⁹. Dengan bantuan keuangan dan senjata/kekerasan kerajaan Spanyol, menyebabkan proses pemurtadan berlangsung sistematis dan berjaya, sehingga saat ini 83 % penduduk Filipina adalah penganut Kristian Katholik, dan merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang berpenduduk Kristian terbesar.

Adapun senarai umat Islam yang berhasil dikristiankan sebagai berikut²⁰:

Nomor	Tahun	Jumlah yang dibaptiskan
1.	1583	100.000 orang
2.	1586	170.000 orang
3.	1594	286.000 orang
4.	1612	322.000 orang
5.	1622	500.000 orang
6.	1751	904.000 orang
7.	1866	4.000.000 orang
8.	Awal Abad ke 19	12.000.000 orang

Spanyol telah melancarkan serangan terhadap Umat Islam Filipina yang mereka sebut dengan "Moro"²¹, dengan pertimbangan persaingan dan pertentangan agama dan politik (*Barangay*) dengan berbagai cara, baik kekerasan, pujukan maupun cara-cara halus dengan

¹⁷ Wan Ahmad D.S., "Minoriti Muslim di Filipina", dalam Wan Kamal Mujani, *Minoriti Muslim Cabaran dan Harapan Menjelang Abad ke 21*, (Bangi: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002), 81.

¹⁸ Ibid., 82.

¹⁹ Ibid., 83.

²⁰ Ibid.

²¹ Perkataan *Moro* berasal dari sebutan bahasa Spanyol *Moor*, berasal dari perkataan Latin *maurus* dan *moriscor* yang maksudnya Umat Islam di Spanyol lama, dan penduduk pendatang dari Aljazair dan Maroko, dan kemudian disebutkan juga untuk Umat Islam di Filipina. Umat Islam Filipina sendiri tidak begitu menyukai istilah Moro, dan sebaliknya Umat Islam menyebut Orang Spanyol dengan *Kastilas* (*Castilians*).

memberikan hadiah dan posisi sosial, agar orang Islam bersedia memeluk Kristian. Dan untuk selanjutnya mereka yang telah dikristiankan, akan menjadi sekutu Spanyol dalam menambah luas lagi pengaruhnya ke selatan.

Namun tidak seluruh orang Filipina dapat dikristiankan, khususnya umat Islam Sulu, Mindanao dan sekitarnya bukan saja menolak untuk dikristiankan, tapi memberikan perlawanan yang tidak kenal menyerah. Sehingga terjadilah peperangan yang abadi antara penguasa Spanyol – kemudian penguasa Amerika Serikat dan penguasa Filipina merdeka — dan bangsa Moro di Filipina Selatan, sampai ke hari ini.

Bangsa Moro yang menolak untuk dibaptiskan, kemudian merasa didiskriminasi dalam setiap peluang dan kesempatan, bangkit berjuang menentang penjajahan Spanyol. Bagi bangsa Moro berjuang melawan Spanyol dan kemudian Filipina sendiri merupakan perjuangan suci (*Jihad fi Sabilillah*)²².

Penguasaan Amerika Serikat ke atas Filipina terjadi sebagai akibat dari pembakaran kapal terbang Amerika *The Mines* di Pelabuhan Havana, Cuba pada malam 15 Februari 1898. Pihak Amerika menuduh Spanyol bertanggung jawab dalam peristiwa tersebut. Akhirnya dengan sebuah perjanjian di Washington – yang sama sekali tidak membawa serta masyarakat Filipina – Spanyol menyerahkan kekuasaan atas Filipina ke Amerika Serikat²³.

Pada masa-masa awal Penguasa Amerika Serikat di Filipina berusaha menarik para pemimpin Islam agar menerima kekuasaan Amerika. General Bates, melalui *Perjanjian Bates* pada 1898, melakukan pendekatan dengan para Datu Sulu. Isinya bahwa Amerika Serikat tidak akan campur tangan dalam masalah intern Umat Islam Sulu, dan sebaliknya Umat Islam juga tidak campur tangan dalam peperangan antara Amerika Serikat dengan pemberontak Filipina (1899-1901). Setelah peperangan berakhir, mulailah Amerika merancang penyatuan wilayah Sulu dan sekitarnya yang sebelumnya diperintah oleh Sultan dan Datu Sulu ke dalam wilayah Filipina, dan mulai sejak itu Umat Islam menolak penguasa Amerika dengan semua kebijakannya. Seorang pemimpin tentara Islam, Panglima Hasan dan pengikutnya berusaha menyerang Amerika Serikat di Sulu pada 1901 hingga Maret 1904, ketika itu Hasan dapat dibunuh. Penentangan paling sengit dilakukan oleh Bud Dajo pada 1906. Peperangan ini melibatkan 790 orang tentara Amerika dan 1000 orang umat Islam. Dalam peperangan ini diperkirakan 600 orang umat Islam shahid²⁴.

Konsep dan gagasan Amerika itu dituangkan dalam *Philippine Bill* tahun 1902, yang membagi wilayah Islam selatan menjadi lima bahagian : Zamboanga, Lanao, Cotabato, Davao dan Sulu, dan akan diperintah langsung oleh Amerika dari Manila. Latar belakang penubuhan wilayah Moro, adalah desakan kaum Nasionalis Kristian, agar wilayah Moro masuk ke dalam wilayah Filipina, sehingga seluruh cukai – baik cukai kepala maupun cukai jalan — di selatan dapat masuk ke pemerintah pusat di Manila.

Pada 15 Desember 1913, Jabatan Wilayah Moro diperbaharui menjadi Jabatan

²² Majul, membagi Sejarah Perjuangan Umat Islam Filipina Selatan (MORO) menjadi 6 periode, lihat Majul, *MORO*, 29.

²³ Ibid., 84.

²⁴ Ibid., 86.

Mindanao dan Sulu (1914-1920). Di mana Mindanao dan Sulu digabungkan dengan Luzon dan Visayas. Tujuan penyatuan ini adalah menghilangkan eksklusifisme Islam wilayah Mindanao dan Sulu, dan mewajibkan pelajar-pelajar Islam masuk sekolah umum, dan para pelajar *Pensionados* (mereka yang mendapat beasiswa pemerintah) diberi peluang masuk pendidikan yang lebih tinggi di Manila ataupun ke Amerika Serikat. Pimpinan dan umat Islam Moro keberatan atas kebijakan tersebut, tapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menolaknya. Pada Februari 1920, Jabatan Mindanao dan Sulu akhirnya diganti dengan Akta 2878 Undang-undang Filipina, dan Akta ini mengakhiri penjajahan Amerika Serikat atas Filipina, dan selanjutnya pengawalan penduduk Moro dilakukan oleh Biro Suku-suku Non-Kristian (*Bureau of Non-Christian Tribes*), yang dikendalikan oleh Kristen Filipina sendiri²⁵.

Peralihan kekuasaan dari Amerika ke bangsa Filipina sendiri (1920), bukan menyenangkan bangsa Moro, tapi justru menambah kesulitan baru. Untuk itu para pemimpin Moro telah mengirim utusan dan petisi kepada Amerika Serikat, yang isinya mengandung hasrat bangsa Moro untuk hidup terpisah dari Filipina merdeka. Kemudian sekali lagi petisi kedua dikirim pada 1924, namun kedua petisi itu diabaikan oleh Pemerintah Amerika Serikat, atas persepahaman dengan pemerintah Filipina. Tidak merasa puas dengan kebijakan tersebut, terjadi beberapa kali penolakan bersenjata, antara lain pada tahun 1921, Datu Amai Binaning, melakukan pemberontakan yang menyebabkan dia dan pengikutnya mati terbunuh. Pada 1951, terjadi pemberontakan di bawah pimpinan Kamlon, yang menentang penguasaan tentara Filipina atas Jolo.

Dalam usaha menentramkan umat Islam, Pemerintah Filipina menubuhkan *Comission on National Integration* pada 22 Juni 1957, yang termuat dalam Akta Republik 1888. Kemudian disempurnakan dengan *Commisioner of National Integration (CNI)* yang mempertanggung jawabkan proses pengintegrasian semua penduduk dan golongan minoriti ke dalam kebangsaan Filipina. Karena CNI gagal dalam upayanya, kemudian diganti dengan *Presidential Assistance on National Minorities (PANAMIN)*²⁶, yang ternyata juga gagal dalam melakukan upaya integrasi nasional. Antara penyebab kegagalan berbagai lembaga tersebut, karena kurang adanya kejujuran dan ketelusan penguasa dalam upaya integrasi. Integrasi dalam kacamata pemerintah, adalah menghilangkan atau mengurangi identiti agama dan etnisitas dan selanjutnya masuk ke dalam identitas baru Filipina yang berbau Kristian atau sekuler.

Selanjutnya pada 1961, muncul lagi pemberontakan *Ombra Amilbangsa*, yang berasal dari keturunan Sultan Sulu, diikuti oleh *Hajal Ouh Movement*, untuk menuntut kemerdekaan Sulu, Basilan dan Zamboanga. Keseluruhan pemberontakan itu dapat dipadamkan pemerintah.

Pada masa pemerintahan Marcos, nasib umat Islam tidak bertambah baik. Pada 1966, terbongkar kasus pembunuhan besar-besaran terhadap Umat Islam yang disebut "Peristiwa Jabidah", yang melibatkan 180 orang pemuda Islam. Pada waktu yang sama, muncul pasukan semi-militer Kristian yang disebut *Illaga*, yang telah dilatih secara kemiliteran, diketuai oleh Kolonel Carlos Cajela dan Kapten Manuel Tranco. Organisasi rasialis *Illaga* ini ditugaskan untuk

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 87.

menghancurkan umat Islam, dengan merampok harta benda dan membunuh umat Islam. Pada Juni 1971, sejumlah 200 orang umat Islam telah dibunuh oleh *Illaga*. Menurut pengakuan Illaga sendiri, mereka telah berhasil membunuh 50.000 orang umat Islam, membakar lebih dari 500 mesjid, 200 madrasah, 20.000 buah rumah. Keganasan Illaga yang mirip dengan KKK di Amerika Serikat ini membuat masalah ini diangkat ke tingkat dunia internasional. Tunku Abdul Rahman Putera dari Malaysia, dan Tun Mustafa bin Harun membicarakan hal ini pada berbagai pertemuan internasional. Hal ini membuka mata dunia, bahwa di Filipina yang terjadi bukan sekedar *separatisme*, tapi *genocide* pemusnahan etnik di selatan Filipina. Menurut catatan, pada September 1971, terjadi pembunuhan 111 orang di Bual, Tulunan dan Cotabato. Pada 22 September 1971, 36 orang terbunuh di Tacub, Kauswaga dan Lano del Norte. Semenjak peristiwa pertama pada Maret 1968 hingga 1972, diperkirakan 95.000 orang telah terbunuh, 300.000 orang kehilangan tempat tinggal dan kemusnahan ladang pertanian²⁷.

Sebagai reaksi dan pembelaan diri, orang Islam menubuhkan *Muslim Independence Movement (MIM)* pada 1969 di Mindanao, Sulu dan Palalawan. Kemudian pertubuhan ini menukar namanya menjadi *Mindanao Independence Movement*. Organisasi yang paling radikal adalah *Union of Islamic Forces and Organization* dan *Ansar al-Islam*. Mulai 1972, perjuangan kemerdekaan di kendalikan oleh *Moro National Liberation Front (MNLF)*, yang diketuai oleh Nur Misuari yang mendapat dukungan dari *Organisation of the Islamic Conference (OIC)*, *Islamic Conference of Foreign Ministers (ICFM)* dan Presiden Libya Muammar Gaddafi²⁸.

MNLF melalui *Bangsa Moro Army (BMA)* telah bertempur dengan tentara Filipina, dengan menggunakan taktik perang gerilya, yang cukup banyak membuat kerugian pada pihak tentara²⁹.

Pada tahun 1976, MNLF dan pemerintah Filipina bertemu di Tripoli (Libya), guna merundingkan penyelesaian masalah tuntutan otonomi di wilayah selatan Filipina, yang diketengahi oleh OIC. Perundingan tersebut berakhir dengan ditandatangani perjanjian damai Tripoli oleh Imelda Marcos (Mewakili Pemerintah Filipina) dan Nur Misuari (mewakili MORO), sayang sekali perjanjian ini akhirnya kurang mendapat respon kedua belah pihak, karena kurangnya kejujuran kedua belah pihak³⁰. Pada tahun 1977, terjadi perpecahan dikalangan MNLF, dengan keluarnya Hashim Selamat dari MNLF dan menubuhkan organisasi perjuangan sendiri Moro Islamic Liberation Front (MILF), kemudian Nur Misuari mendapat tantangan dari sahabatnya Abdul Khayr Alonto, yang menyeberang ke pihak pemerintah, dan kemudian dilantik sebagai Ketua Daerah Otonomi Mindanao-Sulu dan sekitarnya³¹.

Karena terjadinya perpecahan di kalangan MNLF, dan semakin banyaknya umat Islam yang memihak pada upaya perdamaian secara diplomatis, ketimbang usaha peperangan secara

²⁷ Untuk mendapatkan gambaran tentang *genocide* yang dilakukan pemerintah Filipina terhadap Umat Islam Filipina, lihat M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, terjemahan dari *Muslim Minorities in The World Today*, oleh Zarkowi Soejoeti, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 197-198.

²⁸ R.J. May, *Faktor Agama dalam Tiga Gerakan Minoriti: Moro Filipina, Melayu Thailand dan Papua Barat Indonesia* (Selangor: 1998), 141-142.

²⁹ *Ibid.*, 142.

³⁰ *Ibid.*, 143.

³¹ Wan Ahmad DS, *Minoriti*, 90. Majul, menyebutkan 8 kelompok yang disebutnya sebagai "Musuh dalam selimut", yang menyebabkan kehancuran kekuatan Umat Islam dari dalam. Lihat Cesar, *Moro*, 75-89.

fisik, maka perhatian dan dukungan pihak luar terhadap perjuangan Umat Islam Filipina juga semakin berkurang. Kalau sebelumnya banyak pemerintahan atau negara Islam yang memberikan perhatian penuh, dengan melakukan tekanan diplomatis pada pemerintah Filipina, kemudian mengurangi tekanannya, apalagi perjuangan Umat Islam Filipina yang panjang, dan memerlukan bantuan keuangan terus menerus, yang tidak mungkin ditanggung oleh kerajaan bersangkutan. Bahkan OIC dan Libya yang dikenal paling kuat dalam memberikan bantuannya, juga mulai berkurang perhatiannya.

Tun Mustafa bin Harun, penguasa kaya dari Sabah (Malaysia) tidak lagi menghulurkan bantuan, karena dia kalah dalam pilihan raya Sabah, sedang Libya kurang memberikan bantuan karena kesal dengan beberapa konflik internal MNLF.

Berbagai upaya damai dan rekonsiliasi yang dilakukan pada masa Ferdinand Marcos, adalah sebagai berikut :³²

- a. Para aktifis Islam melalui *Union of Islamic Forces and Organisation (UFO)* dan *National Coordinating Council of Islam*, telah meminta pertolongan dan dukungan Muammar Gadafi, untuk memberikan tekanan diplomatik pada pemerintah Filipina, dengan menyatakan bahwa Pemerintah Libya bertanggung jawab melindungi orang Islam Filipina.
- b. Pada Januari 1972, duta-duta negara-negara Islam seperti Mesir, Arab Saudi, Algeria, Iraq, Pakistan, Malaysia dan Indonesia melakukan kunjungan ke wilayah selatan Filipina yang sedang bergolak.
- c. Presiden Suharto memberikan arahnya, bahwa penyelesaian bagi umat Islam Filipina harus melalui perundingan dan bukan secara paksaan dan tekanan.
- d. Pada 1974, Menteri Luar Negeri Indonesia dan Malaysia telah berhasil mengambil perhatian Para Menteri Luar Negeri OIC, dengan menjadikan masalah otonomi khusus di Filipina Selatan sebagai agenda utamanya.
- e. Mulai Nopember 1976 dilakukan perundingan Tripoli, dimana Marcos menghantar isterinya Imelda Marcos untuk berunding dengan MNLF. Dan pada 23 Desember 1976, perjanjian ditandatangani, dengan memberikan pemerintahan otonomi bagi 113 wilayah di selatan Filipina. Bagaimanapun, pada Maret 1980, dengan alasan bahwa pihak MNLF merusak perdamaian dan organisasi ini sudah tidak solid lagi, pemerintah Filipina menyatakan bahwa Perjanjian Damai Tripoli dinyatakan batal. Nur Misuari melakukan kunjungan diplomatik keliling dunia dan tidak kembali ke Filipina.
- f. MNLF meneruskan tuntutan ke arah pemerintahan sendiri melalui Persidangan Ketua-ketua Negara Islam di Mekah pada Januari 1981.

Di antara upaya perdamaian yang dilakukan pada masa Corazon Aquino, sebagai berikut³³:

- a. Pada September 1986, pemerintah Filipina berjaya membujuk Nur Misuari agar kembali ke Filipina untuk berunding dengan pemerintah Filipina.
- b. Nur Misuari melawat Mindanao dan Sulu untuk mendapatkan nasehat dari para pemimpin Islam tempatan, dan mendapatkan dukungan rakyat bagi upaya memperjuangkan nasib umat

³² Ibid., 91-92.

³³ Ibid., 92

Islam Filipina selatan.

- c. Pemerintah Filipina bersetuju untuk berupaya memberikan kuasa otonomi penuh atas 13 wilayah Filipina selatan.
- d. Tiga orang anggota parlemen Filipina berangkat ke Jedah untuk berunding dari tanggal 1 hingga 3 Januari 1987. Direncanakan persidangan dilanjutkan tanggal 18 Juni 1987, namun pemerintah Filipina menolak melanjutkan persidangan, dengan alasan bahwa masalah Filipina selatan seyogianya dapat diselesaikan dalam wilayah Filipina sendiri.

Di antara upaya rekonsiliasi yang dilakukan pada masa presiden Fidel Ramos, adalah sebagai berikut ³⁴:

- a. Pada tanggal 3 Oktober 1993, dilakukan pertemuan antara Nur Misuari dengan anggota kongres Eduardo Ermita, bagi merundingkan upaya yang mungkin bagi perdamaian.
- b. Pada akhir 1993, Presiden Ramos menubuhkan pemerintahan semi-otonomi di empat wilayah selatan untuk memberikan sedikit kuasa memerintah kepada orang Islam di kawasan terbatas tersebut.
- c. Nur Misuari berada selama 14 hari Jakarta untuk berunding dengan pegawai Kementerian Luar Filipina, di bawah mediasi Wiryono Sastrohanjoyo seorang diplomat senior Indonesia. Sebelumnya ditubuhkan lima jawatan kuasa untuk bekerja keras menghasilkan beberapa konsep keputusan, untuk kemudian melaporkannya pada pemerinah Filipina, MNLF dan OIC untuk mendapatkan persetujuan dan ratifikasinya.
- d. Fidel Ramos dan partainya Lakas NUCD mencadangkan Nur Misuari menjadi Gubernur pertama pemerintahan otonomi khusus di wilayah Mindanao. Beliau juga mencadangkan untuk menubuhkan Majlis Keselamatan dan Pembangunan Filipina Selatan (*Southern Philippine Council for Peace and Development*) yang dibawah oleh Presiden sendiri.
- e. Nur Misuari meminta agar para pejuangnya yang berjumlah seramai 30.000 orang dapat diserap kedalam Angkatan Tentara Filipina. Setelah dilakukan perundingan, akhirnya pemerintah setuju untuk menyerap 5.500 orang ke dalam angkatan tentara, 1.500 orang ke dalam pasukan Polisi Negara dan 500 orang ke dalam Pasukan Veteran dan cadangan. Sedangkan selebihnya akan menerima uang pensiunan.

Setelah bertempur selama hampir 24 tahun, dan mengorbankan lebih dari 125.000 orang, maka satu perjanjian damai baru ditandatangani antara pemerintah Filipina dan MNLF pada tanggal 2 September 1996. Perjanjian ditandatangani oleh Nur Misuari dan Jenderal Manuel Yan di istana Presiden. Ikut bertanda tangan Menteri Luar Negeri Indonesia Ali Alatas dan Dr. Hamid al-Ghabid selaku Sekretaris Jenderal OIC. Hanya saya di dalam negeri Filipina, banyak tantangan terhadap perjanjian damai ini, baik yang dilakukan oleh kalangan Kristian, yang menyatakan bahwa terlalu banyak konsesi diberikan pada pihak Islam, sedang pihak Islam menentangnya, karena beranggapan bahwa Pemerintah tidak tulus dan jujur dalam melaksanakan isi perjanjian damai tersebut³⁵.

³⁴ Ibid. , 92-93.

³⁵ Ibid., 93 dan 94.

Penyelesaian dan masa Depan Umat Islam Filipina

Tidak dapat dibantah bahwa selama ini, setiap orang membicarakan Islam di Filipina, yang terbayang adalah perjuangan bersenjata, separatisme Islam Moro untuk berusaha lepas dari cengkraman Filipina yang dianggap menekan umat Islam, dengan semua polemik argumentasi masing-masing. Tapi sebenarnya kajian tentang Islam di Filipina juga mengandung banyak ragam dan nuansa, seperti munculnya “kebangkitan” Islam yang cukup dinamis, namun yang berada dalam kerangka Filipina, pembangunan Muslim Filipina dalam suasana *harmoni*, *sinergis* dan mulai belajar saling percaya. Bahwa menumbuhkan suasana harmoni itu memang sulit dan tidak mudah, tapi tetap mungkin dilakukan kalau diperjuangkan secara sungguh-sungguh dan terus menerus.

Seorang ilmuwan Muslim Filipina, Asiri Abubakar menguraikan beberapa faktor yang turut menyumbang bagi kebangkitan Islam di Filipina di masa depan³⁶ : (a). Bertambahnya hubungan dengan ulama dan para pendatang Muslim yang terpelajar dari dunia Arab dan sekitar Filipina, (b). Bertambahnya jumlah warga Moro yang pergi naik haji, (c). Bertambahnya kesempatan melakukan studi di berbagai pusat studi Islam di seluruh dunia, (d). Partisipasi aktif dalam berbagai pertemuan regional dan internasional, (e). Kembalinya ratusan pelajar Muslim Filipina dari luar negeri, (f). Semakin banyaknya didirikan *madaris* (madrasah, sekolah agama) di daerah-daerah yang selama ini terisolir, dan (g). Berbagai konperensi pers internasional dan peliputan perang yang sedang berlangsung di Mindanao serta kekejaman yang dilakukan oleh beberapa personil militer di wilayah tersebut.

Umat Islam Filipina mempunyai satu tujuan bersama, yakni “pemberdayaan (*empowering*)” umat Islam dan institusi Islam, namun mereka berbeda dalam strategi pencapaiannya. *Kelompok garis keras* melakukan dua strategi: 1). Menarik perhatian internasional, khususnya negara-negara Islam, tentang nasib mereka yang malang, ditindas oleh penguasa Filipina yang tirani, 2). Menjalankan perang gerilya untuk melemahkan pemerintah Filipina. *Kelompok moderat*, yang didukung oleh mayoritas masyarakat Muslim, berusaha mempertahankan diri dan identitas mereka, dengan memasuki sistem politik Filipina, dengan menggunakan semua cara yang *legal* dan *konstitusional* yang tersedia. Termasuk menyebarkan pikiran-pikiran, mengorganisir kelompok-kelompok penekan dan berpartisipasi dalam usaha-usaha pemerintah untuk menemukan suatu penyelesaian yang damai, adil dan menyeluruh bagi umat Islam Filipina.

Sedang dari aspek Pemerintah Filipina sendiri, melakukan dua sikap sekaligus: *Pertama, Konsiliasi*, yakni berbagai upaya damai, dialog-dialog terbuka dengan semua kelompok yang terlibat dalam pemberontakan dan membahas semua persoalan untuk sampai pada penyelesaian yang dapat diterima. *Kedua, pembangunan wilayah*, melakukan pembangunan yang melibatkan semua sumber-sumber daya nasional bagi penyediaan berbagai fasilitas ekonomi, sosial, kultural dan kebudayaan serta perluasan partisipasi penduduk dalam pembangunan tersebut. Dan tidak dapat dibantah, juga menggunakan kekerasan dan tekanan, pada waktu dan tempat tertentu. Salah satu implementasi dari dua sikap pemerintah adalah menubuhkan pemerintah regional yang otonom.

³⁶ Sebagaimana dikutip oleh Nagasura Madale, “Kebangkitan Kembali Islam dan Nasionalisme di Filipina”, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 347.

Berbagai Kebijakan Pemerintah Filipina untuk Menciptakan Perdamaian dan Rekonsiliasi.

1. Pembentukan Pemerintah Regional yang otonom (*Regional Autonomous Government/RAG*)³⁷

Berdasarkan kesepakatan Tripoli yang ditandatangani oleh Pemerintah Filipina dan MNLF di Tripoli (Libya) pada tanggal 23 Desember 1976, adalah dibentuknya dua pemerintahan Regional yang otonom. Kedua Pemerintah tersebut merupakan kesatuan politik untuk memperkuat pemerintahan lokal yang berfungsi : (1). Mendorong tercapainya perdamaian dan kestabilan, (2). menempatkan kembali orang-orang dan keluarga yang sebelumnya mengungsi ke tempat lain, (3). mempercepat pembangunan sosio-ekonomi wilayah.

Untuk memantapkan ketiga fungsi di atas, ada dua unit pendukung yaitu *Sangguniang Pampook* (Badan Legislatif Regional) dan *Lupong Tagapagpaganap ng Pook* (Badan Eksekutif). Walaupun Pemerintah Regional yang berotonomi (RAG) memiliki kekuasaan eksekutif dan Legislatif pada tingkat regional, namun mereka secara langsung berada di bawah pengendalian dan pengawasan Presiden.

RAG mengawasi berbagai kegiatan dan pelaksanaan kerja kementerian-kementerian kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, jalan umum, pertanian, pelayanan sosial, pekerjaan umum, pemukiman, industri dan pengembangan pemuda serta olah raga di wilayah selatan.

2. Pembentukan Kementerian Urusan Agama Islam³⁸

Kantor Komisi Urusan Agama Islam (*Office of the Commissioner for Islamic Affairs (OCIA)*) yang merupakan salah satu bagian di bawah Presiden, menerbitkan sebuah Executive Order nomor 697 tanggal 28 Mei 1981, yang berisi pembentukan *Kementerian Urusan Agama Islam Filipina*, yang bertugas menetapkan kebijakan yang menjamin penyatuan Filipina Muslim ke dalam masyarakat Filipina secara keseluruhan dengan tetap menghormati keyakinan, adat istiadat, tradisi dan lembaga-lembaga mereka sejalan dengan tujuan aspirasi nasional, sejajar/bersamaan dalam status, martabat dan kesempatan dengan warga Filipina lainnya.

Pembentukan Kementerian ini didasarkan pada pendekatan sosio-ekonomi dan sosio-kultural, dengan pendekatan melalui *Human Resources Development* atau pengembangan Sumber Daya Manusia. Adapun program dan keberhasilan Kementerian ini antara lain : (a). Secara bertahap melakukan pembaharuan Hukum Nasional, dengan menempatkan Badan-badan Peradilan Shari'ah ke dalam bagian Tata Peradilan Nasional Filipina. (b). Menubuhkan Lembaga Peradilan *Shari'ah* di daerah-daerah yang memiliki Umat Islam dalam jumlah tertentu, dan dalam waktu singkat ditubuhkan 56 distrik Peradilan Shari'ah, (c). untuk mendidik tenaga ahli dalam Shari'ah dikembangkan *Institut Pendidikan Shari'ah*, di tiga lokasi dengan sasaran 120 peserta. (d). Pengakuan pada eksistensi Madrasah (*Madrasah Accreditation Program*) yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan sebagai kelanjutan dari Konperensi Madrasah di *Western Mindanao State University* tanggal 24-26

³⁷Ibid., 351 dan 352.

³⁸Ibid., 352 dan 353.

Mei 1982.

3. Pembentukan Badan Pengelola Perjalanan Haji Filipina³⁹

Badan ini dibentuk dengan Dekrit Presiden nomor 1302 yang ditandatangani pada tanggal 15 Februari 1978. Badan ini memiliki kekuasaan untuk memprakarsai, mengelola semua program-program yang relevan bagi pelaksanaan naik haji tahunan. Sejak beroperasi secara resmi tahun 1979, jumlah jema'ah haji meningkat dari 1.022 menjadi 1.801 setahun.

Dalam tahun 1980, badan ini menerima sisa uang sewa *mutawwif* (penunjuk jalan) yang tidak terpakai sejumlah P 2.828.447,66, melembagakan sebuah sistem perjalanan haji, memperkuat terciptanya hubungan persahabatan dengan negara-negara Islam, khususnya Arab Saudi, menyumbang kesejahteraan Umat Islam Filipina dan menjamin kelancaran pengelolaan perjalanan haji. Direncanakan dalam waktu dekat badan ini akan memperkuat Sumber Daya manusianya, memperluas jaringan sampai kota Gagayan de Oro, Palawan dan Propinsi Davao, memperbaharui beberapa pasal dalam dekrit yang sudah ketinggalan zaman, dan mendirikan suatu korporasi yang dimiliki dan dikelola badan ini. Pada tahun 1982, jema'ah haji Filipina telah mencapai 2.000 orang.

4. Mendirikan Institut Studi-studi Islam Universitas Manila.⁴⁰

Institut ini didirikan pada tanggal 22 Desember 1973 sebagai satu bagian dari *Philippine Centre for Advance Studies*, dengan Dekrit Presiden nomor 342, dengan tujuan: (1). Menyediakan kesempatan bagi para mahasiswa untuk berpartisipasi lebih banyak dalam kehidupan nasional dan pembangunan, melalui bidang akademik, (2). Menciptakan saling pengertian yang lebih dalam dan saling menghormati antar warga Muslim dan warga lainnya, (3). Memberi lebih banyak informasi mengenai sejarah Filipina, tempat serta peranan warisan kebudayaan Islam dalam membentuk Negara Filipina dan negara-negara lainnya di Asia Tenggara.

Institut ini mendorong dan mendukung berbagai penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Muslim. Lembaga ini juga menjadi pusat pertemuan bagi para ilmuwan yang tertarik pada sejarah dan kebudayaan Islam. Dan saat ini merupakan salah satu Perpustakaan Islam terbesar di Filipina.

Pada bulan Nopember 1974, institut ini memulai program gelar Sarjana Muda dalam Studi-studi Islam. Di sini diajarkan Bahasa Arab, sejarah Islam, filsafat, kesenian, perundang-undangan, lembaga-lembaga sosial dan politik, di samping sejarah Filipina, hukum adat, sastra dan tradisi kesenian berbagai kelompok *etnolinguistik* Muslim.

Pada tahun 1975, diberikan beasiswa bagi mahasiswa Muslim berprestasi, dan mulai tahun 1980, telah mulai menerima mahasiswa *siswazah* (MA) dalam bidang Studi Islam.

5. Mendirikan King Faisal Centre for Islamic and Arabic Studies, Mindanao State University⁴¹.

Institut ini didirikan pada tahun 1973, sebagai institusi Islam pertama yang dikelola oleh Pemerintah. Pada awalnya lembaga ini bernama *Institute of Asian and Islamic Studies*, tapi kemudian diganti dengan *King Faisal Institute of Asian and Islamic Studies*, setelah

³⁹ Ibid., 353-354.

⁴⁰ Ibid., 354-355.

⁴¹ Ibid., 355-356.

mendapat *akreditasi* dan bantuan dari pemerintah Arab Saudi.

Pada tanggal 3 Juni 1976, institut ini ditingkatkan menjadi sebuah “Pusat Studi” dengan empat fungsi: (a). Pengajaran, penelitian dan penyuluhan dengan tujuan-tujuan khusus, yakni: melakukan penelitian mengenai warisan budaya Islam di Filipina, guna memperdalam pemahaman tentang kebudayaan dan tradisi Muslim. (b). Mengembangkan berbagai program yang dirancang untuk memperbaiki kondisi sosio-ekonomi warga Muslim dan komunitas-komunitas kultural lainnya di Filipina, (c). Mengembangkan pendidikan untuk warga Muslim, agar mereka menjadi warga negara yang aktif, dan dapat memahami kesatuan nasional dalam keragaman, (d). Mendorong tumbuhnya kesadaran di Asia dan Timur Tengah bagi identitas dan kerjasama regional.

Lembaga ini mempunyai empat buah unit, yaitu:

- 1). Unit pengajaran
- 2). Unit penelitian dan evaluasi
- 3) Unit Pelayanan dan penyuluhan masyarakat
- 4). Perpustakaan dan arsip.

Bahkan lembaga ini dalam perkembangannya juga menawarkan berbagai kuliah atau program gelar, seperti *Bachelor of Arts* (BA) dalam bidang studi-studi Islam/Bahasa Arab, hubungan internasional, dan studi-studi Muslim Filipina, *Master of Arts* (MA) dalam hukum perdata Muslim Filipina dan program sertifikat satu tahun dalam pengajaran bahasa Arab untuk guru-guru madrasah serta program enam bulan intensif untuk guru-guru sekolah umum.

Sejak awal lembaga ini telah menarik minat mahasiswa Muslim dan juga Kristen, khususnya yang berminat mempelajari sejarah, kebudayaan dan masyarakat Islam. Saat ini dua orang Muslim dihantar oleh lembaga ini untuk melakukan pengajaran dan penelitian ke luar negara.

Lebih dari itu, lembaga ini juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga lain, misalnya terlibat dalam memberikan penataran guru-guru untuk mengajarkan bahasa Arab di daerah-daerah Muslim, terlibat dalam Kongres Madrasah. Banyak staff lembaga ini juga terlibat dalam lembaga Peradilan *Shari'ah*, dan berbagai kegiatan yang mendorong pendalaman dan penyebaran informasi mengenai Islam di Filipina Selatan.

6. Pusat Studi Perdamaian Filipina Selatan (*Southern Philippines Center for Peace Studies*).⁴²

Pusat Studi Perdamaian ini didirikan oleh Dewan Perwalian *Mindanao State University* pada bulan Agustus 1979. Tujuannya adalah untuk mendorong perdamaian dan kestabilan di Filipina Selatan, dan pendekatan yang diambil adalah *multi-disiplin*. Sejak berdiri, pusat studi ini telah membina jaringan dan bekerjasama dengan berbagai organisasi dan lembaga perdamaian dunia serta memulai pengumpulan dan pengkajian serta memperbandingkan bahan-bahan yang berkaitan dengan studi-studi mengenai konflik.

Pusat Perdamaian ini mempunyai program bersusun-empat dalam mencapai tujuannya: *studi, informasi, diskusi dan kunjungan*. Belakangan ini pusat ini sedang melakukan kegiatan riset sebagai berikut: 1). pendirian sebuah perpustakaan yang berkaitan dengan studi-studi

⁴² Ibid., 356-357

konflik, 2). *Bibliografi beranotasi* tentang bahan-bahan yang diterbitkan mengenai konflik di Filipina Selatan, 3). Pengumpulan informasi mengenai kantor-kantor yang terlibat dalam perdamaian dan pembangunan wilayah.

Pada tanggal 16-18 Nopember 1979, pusat perdamaian ini mensponsori sebuah konferensi yang memusatkan perhatian pada upaya perdamaian di Filipina Selatan. Bahan-bahan yang dihasilkan dalam konferensi tersebut dipublikasikan oleh *University Research Centre of Mindanao State University*.

Tujuan jangka panjang Pusat Perdamaian ini adalah memperkenalkan pendidikan perdamaian kepada orang awam maupun mahasiswa, menampilkan fakta-fakta yang lebih obyektif dan dapat dipercaya menyangkut sejarah dan penyebab konflik di Filipina Selatan, dan sebagai sebuah alternatif untuk menghasilkan perdamaian, kecintaan dan saling pengertian yang abadi antara sesama penduduk di wilayah Filipina Selatan.

Pemerintah Filipina telah menyetujui pembangunan sebuah gedung permanen berharga 2 juta peso sebagai tempat kegiatan Pusat Perdamaian, sehingga lebih memperkuat usaha ke arah realisasi perdamaian melalui: *penelitian perdamaian, pendidikan perdamaian dan tindakan perdamaian*.

7. Melancarkan Philippines Amanah Bank dan Dana Pembangunan Muslim.⁴³

Bank ini merupakan kombinasi yang unik dari suatu bank financial, pembangunan, komersial dan tabungan yang didirikan di bawah Dekrit Presiden nomor 264, tanggal 2 Agustus 1973, dengan modal pertama 100 juta peso. Tujuannya adalah untuk membiayai dan melaksanakan pengembangan pertanian, pabrik, pertambangan, transportasi dan industri serta berbagai sumberdaya yang belum dikelola oleh bank lainnya di wilayah Mindanao. Bank ini dirancang terutama untuk memberdayakan dan mengembangkan usaha Muslim Filipina Selatan.

Bank ini menyediakan berbagai pinjaman bebas bunga (bank shariah) atas dasar kerjasama dengan para penabung. Para klien mendapatkan setengah dari keuntungan yang diperoleh dari biaya pelayanan untuk bantuan pengelolaan dan pengawasan. Di samping itu para penabung mendapatkan keuntungan asuransi, beasiswa dan keuntungan-keuntungan perbaikan sosial lainnya.

Lima puluh persen (50%) dari keuntungan bank akan disalurkan kepada Dana Pembangunan Muslim (*Muslim Development Fund/MDF*), yang didirikan untuk membiayai sejumlah proyek pembangunan sosial, pendidikan, kebudayaan dan ekonomi warga Muslim. Bank ini memiliki kantor pusatnya di Manila dan cabang-cabangnya di komunitas-komunitas Muslim yang strategis di Filipina Selatan.

Berbagai Program dan Aktifitas yang Dilakukan untuk Memperkuat Perdamaian dan Rekonsiliasi.

1. Menyelenggarakan Kongres Pertama Pendidikan Islam (27-31 Oktober 1980)⁴⁴.

⁴³ Ibid., 357-358,

⁴⁴ Ibid. 359-360. Laporan lengkap tentang Hasil Kongres tersebut, terdapat dalam Lampiran II, artikel Nagasura, 371-377. yang dibagi kepada Kelompok I (Pengelolaan dan Organisasi Madrasah), Kelompok II (Kurikulum, Pengajaran, Staf Pengajar dan Pelajar Madrasah), Kelompok III (Fasilitas Fisik dan Keuangan Madrasah).

Kongres tentang pendidikan Muslim diadakan di *Mindanao State University* pada tanggal 27-31 Oktober 1980. Dan merupakan serial atau awal bagi beberapa kongres tentang pendidikan dan madaris berikutnya. Salah satu makalah penting adalah yang disajikan oleh Profesor Manaros Boransing, dengan judul *Policy of Total development as an Aproach to the Bangsa Moro Problem: An Alternative to Autonomy*. Dimana makalah tersebut kemudian diterima menjadi rekomendasi Kongres, yakni:

- a. Pemaduan suatu kurikulum 10 tingkat bagi pendidikan bahasa Arab/studi keislaman ke dalam sistem sekolah umum yang terintegrasi.
- b. *Reorganisasi*, pengangkatan dan pengukuhan *madaris* sebagai pusat-pusat pengajaran tingkat sekolah menengah, bagi studi-studi lanjutan dalam teologi Islam dan peradaban.
- c. *Standardisasi* dan pencetakan bahan-bahan pengajaran, khususnya buku teks, untuk kurikulum pendidikan Islam dan bahasa Arab.
- d. Program latihan singkat bagi guru dan pengelola pendidikan dalam bidang administrasi pengelolaan, bahasa Arab dan studi Islam.
- e. Pengorganisasian suatu yayasan swasta dalam pengumpulan dana untuk memulai atau melanjutkan kesinambungan pendidikan.
- f. Mempercepat program pemberian beasiswa bagi Muslim Filipina yang cerdas untuk melanjutkan studinya di semua bidang ilmu pengetahuan alam, teknologi dan kemasyarakatan.

Disimpulkan, bahwa hanya dengan memberikan prioritas masalah pendidikan, membuka peluang dan kesempatan mendapatkan akses seluas-luasnya kepada dunia pendidikan, maka penyelesaian menyeluruh Umat Islam Filipina Selatan akan dapat diselesaikan.

2. Menyelenggarakan Kongres Pertama Madrasah seluruh Filipina (24-26 Mei 1982).⁴⁵

Kongres ini diadakan di dan oleh *Western Mindanao State University* di Zamboanga City pada tanggal 24-26 Mei 1982, sebagai realisasi dari Instruksi Presiden nomor 1221 tanggal 31 Maret 1982, dan kelanjutan dari Kongres Pendidikan sebelumnya. Kongres Madrasah tersebut membahas: 1). Status *madaris* (jamak dari madrasah), 2). Isu-isu aktual dan masalah-masalah yang mempengaruhi *madaris*, 3). Bagaimana *madaris* dapat dikembangkan menjadi lembaga-lembaga yang lebih siap sebagai komponen yang aktif dalam sistem pendidikan Filipina. Lebih jauh lagi, pembahasan dipusatkan pada pengelolaan dan organisasi *madaris*, kurikulum, pengajaran, staf pengajar dan pelajar, fasilitas fisik, pembiayaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *madaris*.

Instruksi Presiden nomor 1221 tanggal 31 Maret 1982 itu sendiri berisi anjakan dan seruan untuk mengadakan berbagai program bagi pengembangan *madaris*, program-program yang mengukuhkan berbagai studi Islam di lembaga pendidikan tinggi dan penegakkan serta pengukuhan program mengajar dan belajar bahasa Arab.

Profesor Ahmad Hassoubah, seorang peneliti senior Filipina setelah melakukan penelitian mendalam tentang *madaris*, dalam Kongres tersebut memberikan rekomendasinya,

⁴⁵ Ibid. , 358-359.

yang kemudian dikukuhkan menjadi rekomendasi Kongres sebagai berikut :

- a. Madrasah harus tetap menjadi sebuah lembaga Islam, karena mewariskan studi-studi Islam dan bahasa Arab ke generasi berikutnya. Tidak perlu dinasionalisasikan.
 - b. Pengajaran bahasa Inggris dan ketrampilan harus dimasukkan kedalam kurikulum.
 - c. Harus diupayakan diupayakan peningkatan status, dan pengakuan (*legalisasi* dan *akreditasi*) madaris sebagai lembaga resmi.
 - d. Harus diusahakan latihan dan peningkatan kecakapan serta wawasan guru-guru bahasa Arab di madaris.
 - e. Menghasilkan bahan-bahan pelajaran bahasa Arab dan studi-studi Islam dengan bantuan pemerintah dan badan-badan luar lainnya.
 - f. Para lulusan madaris yang diakui harus bisa diterima di berbagai universitas umum, dan
 - g. Menyusun standar profesional bagi para guru bahasa Arab.
3. Perlombaan Membaca al-Qur'ān setiap Tahun⁴⁶

Setiap tahun sejak tahun 1977, pemerintah melalui Kantor Urusan Muslim di Kementerian Luar Negeri telah mengadakan Acara Perlombaan Membaca al-Qur'ān. Mulai tahun 1981, Kementerian Urusan Muslim memasukkan acara Perlombaan Membaca al-Qur'ān sebagai salah satu program utamanya untuk seluruh Filipina.

Tujuan program ini adalah untuk menanamkan kesadaran kepada para pemuda untuk mencintai, memahami dan mengamalkan al-Qur'ān, dan melanjutkan tradisi warisan lama.

4. Penyelenggaraan *Kilasan Kabuhayan at Kaunlaran (KKK)*⁴⁷

Suatu program hasil kerjasama Pemerintah dan Swasta, dan penyelarasan antara aspirasi Pemerintah Pusat dan Pemerintah lokal yang menginginkan setiap *Barangay* berkembang menjadi suatu kesatuan yang giat dan efektif dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan Warga Muslim khususnya dan rakyat Filipina umumnya.

5. Pelaksanaan Dialog Nasional Muslim-Kristen (30 Nop-4 Des 1981)⁴⁸.

Dialog antar Muslim dan Kristen secara nasional, sudah sering dilakukan, antara lain tahun 1974, 1976 dan 1978. Dialog tanggal 30 Nopember s/d 4 Desember 1981 yang diadakan di kota Marawi ini, merupakan dialog yang keempat, mengambil tema: *Berbagai Dampak Moral dan Spritual Hubungan Muslim-Kristen di Filipina*. Dialog ini dihadiri oleh 26 orang delegasi yang mewakili sektor swasta yang datang dengan keinginan murni untuk belajar satu sama lain, mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka serta terbuka dan peka terhadap masalah yang dianggap paling penting dalam masyarakat masing-masing.

Tema yang diangkat berbeda dari tahun ke tahun, mencerminkan berbagai kondisi dan kenyataan di wilayah lokasi dialog semasa. Misalnya, dialog sebelumnya memusatkan perhatian pada situasi-situasi yang menyedihkan dan darurat serta berusaha menganalisa sebab-sebabnya, kemudian merekomendasikan penyelesaian yang mungkin bagi orang dan pihak-pihak yang berkemampuan menghentikan atau mengurangi konflik dan akibat-akibat konflik dan meringan penderitaan.

⁴⁶ Ibid., 383

⁴⁷ Ibid., 382.

⁴⁸ Ibid., 360.

6. Menerbitkan berbagai regulasi (Undang-undang, proklamasi, dekrit Presiden) tentang Agama Islam dan Umat Islam.⁴⁹

Sudah banyak peraturan, ketentuan, norma (*regulasi*) yang diterbitkan menyangkut Islam dan Umat Islam, antara lain:

- 1) Dalam Bidang Ideologi, Politik, Pertahanan dan keamanan:⁵⁰
 - a. Proklamasi nomor 1628, yang menyatakan pengakuan otonomi di Filipina Selatan.
 - b. Dekrit Presiden nomor 1092, yang menyerukan *plebisit* regional di Wilayah IX dan XII serta di Propinsi Palawan, Davao del Sur dan Cotabato Selatan.
 - c. Dekrit Presiden nomor 1618, menetapkan pengorganisasian *Sangguniang Pampook* dan *Lupong Tagapagpaganap ng Pook* di Wilayah IX dan Wilayah XII.
 - d. Dekrit Presiden nomor 742, yang menyusun dan menata organisasi regional Mindanao, Basilan, Sulu dan Tawi-tawi.
 - e. Dekrit Presiden nomor 773, mengubah dan menyempurnakan Dekrit Presiden nomor 742, tentang pengaturan organisasi regional Mindanao dan membagi Wilayah IX ke dalam dua sub-wilayah.
 - f. Perintah Eksekutif nomor 549, mendirikan Kantor Komisioner Urusan Islam.
 - g. Dekrit Presiden nomor 302, pembentukan Propinsi Tawi-tawi.
 - h. Dekrit Presiden 341, pembentukan Propinsi Cotabato Utara Manguindanao dan Sultan Kudarat.
 - i. Dekrit Presiden nomor 356, pembentukan Propinsi Basilan.
 - j. Dekrit Presiden nomor 1016, untuk menciptakan *Integrated Civilian Home Defence Forces* atau Pertahanan Sipil Terpadu.
 - k. Dekrit Presiden nomor 497, pemberian amnesty kepada semua warga Muslim Filipina yang terlibat dalam menentang kekuasaan yang sah.
 - l. Perintah Eksekutif nomor 432, pembentukan Badan Pertolongan dan Kesejahteraan Muslim.
 - m. Perintah Memorandum nomor 516 dan 541, Menyusun sistem penerimaan dan pemrosesan orang-orang yang sebelumnya membangkang yang telah menyerahkan diri, agar memperlancar pengintegrasian mereka ke tengah masyarakat.
 - n. Perintah Eksekutif nomor 411, membentuk Gugus Kerja kepresidenan bagi rekonstruksi dan Pembangunan Mindanao.
 - o. Dekrit Presiden nomor 975, membentuk Kantor Urusan Islam dalam Departemen Luar Negeri.
 - p. Perintah Eksekutif nomor 429, membentuk Dewan Konsultasi Urusan Muslim.
- 2) Dalam Bidang Perdagangan, Ekonomi, dan Keuangan.⁵¹
 - a. Dekrit Presiden nomor 93, menciptakan jalan bagi *liberalisasi* perdagangan tradisional

⁴⁹ Keseluruhan regulasi (Undang-undang, proklamasi, dan dekrit Presiden) terdapat dalam Lampiran I dari artikel Nagasura Madale, "Kebangkitan Kembali Islam dan Nasionalisme di Filipina" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), 370.

⁵⁰ Ibid. , 363 dan 364, juga 368 dan 369.

⁵¹ Ibid. , 364-365.

- kepulauan Sulu dan daerah-daerah berdekatan.
- b. Dekrit Presiden nomor 690, yang menyusun Kerangka Administrasi Pembangunan Filipina Selatan (APFS) secara menyeluruh, dan menghapuskan Komisi Integrasi Nasional (KIN).
 - c. Dekrit Presiden nomor 264, kemudian diubah sesuai dengan Dekrit Presiden 542, tentang pendirian *Philippine Amanah Bank* (Bank Amanah Filipina). Surat Perintah nomor 144 (mempersiapkan pengoperasian *Philippine Amanah Bank*), Surat Perintah nomor 182 (Pembangunan kantor *Philippine Amanah Bank* di Mindanao), Dekrit Presiden nomor 313 (menyediakan 30 juta Peso untuk modal saham *Philippine Amanah Bank*).
 - d. Proklamasi nomor 1195, menjaga pemukiman yang khusus bagi para pengungsi Muslim dan yang tidak memiliki tanah dari daerah-daerah yang mempunyai masalah di Mindanao.
 - e. Perintah Eksekutif nomor 474, Membentuk Badan Pembangunan dan Kesejahteraan Muslim Filipina.
- 3) Dalam Bidang Pendidikan⁵²
- a. Undang-undang Republik nomor 1387, kemudian diubah dengan Undang-undang Republik nomor 1893, nomor 3791 dan 3868, pembentukan dan pembangunan *Mindanao State University* di kota Marawi.
 - b. Dekrit Presiden 342, mendirikan *Philippine Centre for Advance Studies* di *University of Philippines*, dan merumuskan organisasi, kekuasaan, fungsi-fungsi dan tanggung jawabnya.
 - c. Dekrit Presiden nomor 1125, mengakui kelayakan persyaratan sebagai pegawai negeri jenjang kedua bagi warga Muslim yang kembali dan telah menyelesaikan program latihan kepemimpinan.
 - d. Surat Perintah nomor 82, Pembentukan *Centre for Islamic Studies University of the Philippines*.
- 4) Dalam bidang Kebudayaan dan Hukum Islam⁵³
- a. Dekrit Presiden nomor 291, pengakuan hari-hari libur Muslim
 - b. Dekrit Presiden nomor 322, perubahan bagian 3 Dekrit nomor 291, tentang pengaturan jam kerja kantor dalam bulan Ramadhan.
 - c. Proklamasi nomor 1198, Proklamasi Idul Fitri dan Idul Adha sebagai hari libur resmi Nasional, sebagai pelaksanaan Dekrit nomor 291.
 - d. Surat Perintah nomor 126, mengeluarkan Perangko *Sultan Kudarat*.
 - e. Surat Perintah nomor 142, pengakuan atas ciri-ciri khas Kampung Mararlika dan upaya untuk melestarikannya.
 - f. Dekrit Presiden nomor 1302, pembentukan Otoritas Perjalanan Haji Filipina.
 - g. Surat Perintah nomor 890, peringatan enam abad kedatangan Islam di Filipina dan Menyambut abad ke 14 Hijriyah.

⁵² Ibid. , 366.

⁵³ Ibid. , 367 dan 368.

- h. Dekrit Presiden nomor 1803, persetujuan memasukkan Hukum Islam ke dalam sistem Hukum Filipina.

Kesimpulan dan Penutup

1. Tampaknya ada dua kekuatan yang saling berbeda pendapat dalam mengatasi kemelut dan konflik di Filipina, yakni Pihak Pemerintah di satu pihak dan Warga Muslim di pihak lainnya. Di dalam kalangan Muslim sendiri juga terdapat dua faksi dan pendekatan: 1). Pihak yang diidentifikasi sebagai *kelompok radikal/ garis keras* yang untuk mengatasi penderitaan Umat Islam dengan berjuang memisahkan diri dari Filipina, 2). Pihak yang diidentifikasi sebagai *kelompok moderat* yang merupakan mayoritas penduduk Muslim, yang berjuang membela nasib umat Islam dengan cara-cara yang legal, konstitusional dan dalam kerangka kesatuan Filipina. Pemerintah mengambil kebijakan konsili (dialog, himbuan perdamaian) sekaligus kebijakan pembangunan wilayah (mengembangkan fasilitas dan perataan pembangunan ke daerah-daerah yang rawan konflik), dan kadang-kadang juga kekerasan.
2. Peter Gowing, meramalkan dua kemungkinan masa depan Muslim :
 - a. Terbentuknya daerah-daerah otonomi yang luas – mirip-mirip merdeka terbatas — di beberapa komunitas Muslim, sebagai buah dari gerakan bersenjata selama ini, di daerah mana mereka memiliki kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan sendiri apa yang mereka pikir terbaik untuk daerah mereka. Kemungkinan ini dengan memanfaatkan simpati dan dukungan politik internasional, khususnya dengan negara-negara Muslim dan Timur Tengah. Kemungkinan ini kuat berkembang di daerah-daerah terisolir dan terkebelakang, dan di kalangan idealis dan kelompok tua.
 - b. Munculnya kesadaran akan realitas di kalangan muda, terpelajar yang banyak berkomunikasi dan memiliki akses ke dunia pendidikan, bahwa membangun dalam integrasi dan harmoni, lebih menjadi pilihan ketimbang jalan kekerasan. Kelompok kedua ini, mengejar ketinggalan dan berjuang memperbaiki nasib umat Islam dalam kerangka Filipina, dan memanfaatkan seluruh kesempatan dan peluang untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya manfaat bagi Umat Islam dari realitas Filipina hari ini. Kelompok ini semakin kurang puas atas metode dan capaian kelompok garis keras.
3. Bagaimanapun, diperlukan kejujuran kedua belah pihak, lebih-lebih pihak pemerintah dalam merancang dan melaksanakan berbagai kebijakan, proyek dan program, seperti program *integrasi* dan *konsiliasi*. Berbagai kebijakan harus diawali dengan pengakuan akan eksistensi sejarah dan kultural Umat Islam Filipina yang khas, barulah membawa mereka ke dalam keluarga besar Filipina yang mempunyai status, kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan warga lainnya. Bagaimana meyakinkan Umat Islam Filipina, bahwa mereka tidak sekedar berada dalam ruang (*a house*), tapi sebuah rumah (*a home*) yang nyaman dalam Republik Filipina.

Daftar Rujukan:

- Abdullah, Taufik (Editor). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jilid 5, Asia Tenggara*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abubakar, Carman A. "Unsur-unsur Islam dalam Budaya Politik Masyarakat Tausug, Filipina" dalam Saiful Muzani (Editor) *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, Jakarta, 1993.
- Ahmad, Maruwiah. *Penjajahan Portugis dan Sepanyol ke Atas Asia Tenggara: Satu Pengamatan Semula*. Shah Alam: Karisma Publications, 2006.
- Ahmad, Wan, D.S. "Minoriti Muslim di Filipina" dalam Wan Kamal Mujani *Minoriti Muslim: Cabaran dan Harapan Menjelang Abad ke 21*. Pbangi: Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2002.
- Azra, Azyumardi (Penyunting). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- . *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Gowing, Peter G. "Moro dan Khaek: Kedudukan Minoritas Muslim di Filipina dan Muangthai" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain, *Islam di Asia Tenggara : Perkembangan Kontemporer.*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*, terjemahan oleh Drs.IP. Soewarsha dan suntingan oleh Drs M. Habib Mustopo. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, terj. Zarkowi Soejoeti. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Madale, Nagasura. "Kebangkitan Kembali Islam dan Nasionalisme di Filipina" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Majul, Cesar Adib. "Suatu Analisa Terhadap "Silsilah Sulu" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain, *Islam Asia Tenggara : Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, Jakarta, 1989.
- . "Berbagai Masalah dalam Pelaksanaan Syari'at" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain, *Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 990.
- . *MORO Pejuang Muslim Filipina Selatan*, terjemahan dari "al-Muslimun fi al-Filipien" oleh H. Salim Basyarahil, yang juga merupakan terjemahan dari buku asli berbahasa Inggris "Moslem in the Philippines" oleh Dr. Nabil Shubhi. Jakarta: al-Hilal, 1987.
- Man, Wan Kadir Che. "Masalah Penduduk Minoriti dalam membina Negara : Kes Moro di Philipina dan Melayu di Thailand", dalam Farid Mat Zain (editor), *Minoriti Muslim di Thailand*. Selangor: L. Minda Sdn.Bhd, Bandar Baru Bangi, 1998.
- Mastura, Michael O. "Sarjana Muslim dan Penelitian Sosial: Beberapa Catatan mengenai Studi Kaum Muslim di Filipina" dalam Saiful Muzani (editor), *Pembangunan dan Kebangkitan*

Islam di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES, 1993.

May, R.J. *Faktor Agama dalam Tiga Gerakan Minoriti: Moro Filipina, Melayu Thailand dan Papua Barat Indonesia* dalam Farid Mat Zain (editor), L. Minda Sdn.Bhd. Selangor: Bandar Baru Bangi, 1998.